

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil belajar merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan siswa dalam proses belajar. Sukses tidaknya belajar ditentukan oleh hasil dari proses belajar itu sendiri, berhasil bila siswa sungguh-sungguh belajar dan ia memiliki potensi lebih dari sebelumnya. Adanya hasil belajar pada diri seseorang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Misalnya, siswa A bertambah pandai, terampil, bijaksana, mempunyai perilaku yang baik, bertanggung jawab dan dapat hidup secara mandiri. Oleh karena itu berhasil atau tidak belajar tergantung pada makna dari apa yang dipelajari.

Keberhasilan belajar siswa merupakan hal penting yang harus dipikirkan oleh guru agar setiap yang disampaikan tidak sia-sia. Karena berhasil atau tidaknya guru dalam mengajar sangat erat kaitannya dengan dapat atau tidaknya siswa menerima pelajaran yang disampaikan guru. Untuk itu berbagai pola atau pendekatan dan strategi harus dipahami guru dalam menyampaikan pelajaran di depan kelas sehingga siswa dapat menerima setiap pelajaran yang disampaikan secara baik. Kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat dari kemampuannya untuk menerapkan model pembelajaran dan dapat mencapai tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Karena kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran akan berdampak kepada hasil belajar siswa. Model pembelajaran berimplikasi terhadap hasil belajar siswa. Peran guru sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan diharapkan guru memiliki, cara atau model mengajar yang baik dan juga mampu memilih model

pembelajaran yang tepat sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan secara langsung guna mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa.

Tetapi pada kenyataannya, guru masih menggunakan model pembelajaran yang cenderung bersifat monoton yakni penyampaian berlangsung satu arah dari guru ke siswa, sehingga mengakibatkan peserta didik merasa jenuh dan malas untuk mengikutinya. Proses belajar mengajar geografi diperlukan minat dan motivasi yang tinggi guna menunjang keberhasilan pembelajaran geografi sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa pun tinggi. Namun, tidak sedikit siswa yang kurang menyukai pelajaran geografi. Kebanyakan siswa kurang berminat untuk belajar geografi karena siswa beranggapan bahwa geografi merupakan mata pelajaran yang membosankan dan menganggap mata pelajaran geografi adalah mata pelajaran yang sulit sehingga menyebabkan hasil belajar yang mereka dapatkan belum maksimal.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan dengan mewawancarai beberapa siswa kelas X IPS di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 21 Medan mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam pembelajaran geografi, terkhusus pada materi langkah-langkah penelitian geografi. Mereka merasa bahwa geografi merupakan pelajaran yang sulit dan mereka menganggap geografi adalah pelajaran yang selalu menuntut perhatian dan keseriusan. Ketika belajar geografi siswa sudah berasumsi bahwa geografi merupakan pelajaran yang sulit dimengerti sehingga ketika guru geografi menyampaikan materi mereka kurang tertarik untuk memperhatikan. Ini mengakibatkan sebagian siswa beranggapan bahwa dalam mengikuti pelajaran geografi hanya sebagai rutinitas, hal ini mengakibatkan

kebosanan terhadap diri siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan cenderung monoton yakni guru menyampaikan materi dan memberikan tugas-tugas. Mereka kurang memahami masalah yang diberikan, ketika mereka tidak mengerti materi yang disampaikan guru mereka kurang berani bertanya atau pun memberi kritik sehingga mereka kurang begitu aktif dalam proses pembelajaran. Hal itu menyebabkan hasil belajar yang mereka dapatkan juga kurang memuaskan.

Dari penyampaian Ibu Novita Handayani, S.Pd selaku guru geografi kelas X IPS SMA Negeri 21 Medan, beliau mengatakan bahwa pembelajaran di kelas yang dimasuki selama mengajar bersifat konvensional yakni penyampaian materi dengan berceramah sehingga penyampainnya hanya terpusat dari guru (*teacher centered*). Siswa hanya sekedar menerima dan mengikuti pelajaran geografi yang diajarkan guru di dalam kelas, dengan mendengarkan penjelasan materi dan mengerjakan soal yang diberikan guru, jarang ada respon kritik, atau pertanyaan dari siswa kepada guru dikarenakan kurangnya keberanian sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa rendah dan siswa yang berhasil melewati KKM hanya 30%. Berdasarkan masalah diatas tersebut, yang mempengaruhi hasil belajar siswa salah satunya adalah bentuk penyajian pelajaran geografi yang kurang menarik serta penggunaan model yang kurang tepat, sehingga mengakibatkan peserta didik merasa jenuh dan malas untuk mengikutinya. Guru yang kreatif dalam menggunakan model memberikan stimulus siswa dalam belajar, dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran yang sesuai berpengaruh terhadap minat dan motivasi siswa yang akan berdampak pada kemampuan-kemampuan yang

dimiliki siswa sehingga nantinya akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil tes kemampuan awal (*pretest*) yang telah dilakukan pada saat penelitian terdahulu, terdapat kemampuan belajar siswa kelas X IPS1 dengan rata-rata 54,06 dengan nilai terendah 40,00 dan nilai tertinggi 68,00. Sedangkan kemampuan belajar siswa kelas X IPS 2 dengan rata-rata 58,79 dengan nilai terendah 50,00 dan nilai tertinggi 80,00.

Salah satu solusi yang peneliti anggap mampu mengurangi permasalahan yang terjadi dan dalam rangka mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan melakukan inovasi pendidikan salah satunya dengan menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif untuk merubah kebiasaan guru dan upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu menerapkan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran geografi di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Felletti (1997) yang mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Margetson (1994) juga mengemukakan bahwa kurikulum membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Kurikulum memfasilitasi keberhasilan pemecahan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.

Problem Based Learning (PBL) mengacu pada pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan masalah. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran aktif dan kolaboratif, serta berpusat

kepada peserta didik sehingga mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri. Pemilihan model *problem based learning* (PBL) didasarkan pada kelebihanannya yaitu siswa mempresentasikan gagasannya, siswa terlatih dalam merefleksikan persepsinya, mengargumentasikan dan mengomunikasikan kepihak lain sehingga guru pun memahami proses berpikir siswa, dan guru dapat membimbing serta mengintervensikan ide baru berupa konsep dan prinsip. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga interaksi antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa menjadi terkondisi dan terkendali. Berdasarkan pendapat Adi, dkk (2017) penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih efektif dari model pembelajaran konvensional pada pembelajaran geografis yang ditinjau dari aspek kemampuan pemecahan masalah dan aspek kreatifitasnya.

Selanjutnya sejalan juga dengan pendapat Wahyudi, dkk (2014) dalam kemampuan pemecahan masalah IPS dengan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa. Dengan model *problem based learning* (PBL) diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran geografi. Dari beberapa pendapat para ahli di atas menunjukkan bahwa model *problem based learning* diduga sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran geografi karena pembelajaran geografi dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan *problem based learning* dapat menjadi referensi yang sangat baik bagi guru geografi untuk dapat dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Selain model PBL, ada model lain yang dapat digunakan untuk mendukung model *problem based learning* dalam meningkatkan hasil belajar geografi siswa yaitu model *discovery learning*. Model *discovery learning* merupakan model yang digunakan untuk memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Melalui model ini siswa diajak untuk menemukan sendiri apa yang dipelajari kemudian mengkonstruksikan pengetahuan itu dengan memahami maknanya. Pemilihan model *discovery learning* ini berdasarkan kelebihanannya yaitu model ini melibatkan siswa dalam kegiatan intelektual, sikap, keterampilan dan menuntut siswa memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa untuk menemukan konsep dalam menguasai materi pelajaran yang diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang maksimal.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, menunjukkan bahwa model *problem based learning* (PBL) dan *discovery learning* sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran geografi. Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang biasa digunakan oleh guru pada umumnya, *problem based learning* (PBL) dan *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa serta dapat menjadi referensi bagi guru geografi untuk dapat dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dikarenakan kedua model pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang mengutamakan siswa aktif untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa

dengan Model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* Pada Materi Dinamika Litosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Di Kelas X IPS SMA Negeri 21 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya minat belajar siswa
2. Siswa kurang terlibat aktif dalam materi pembelajaran dinamika litosfer dan dampaknya bagi kehidupan
3. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi
4. Siswa menganggap bahwa pelajaran geografi adalah pelajaran yang sulit dan membosankan
5. Hasil belajar geografi siswa masih rendah

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah, yang terdiri dari:

1. Model pembelajaran *Discovery Learning* pada materi Dinamika Litosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan di kelas X IPS SMA Negeri 21 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.

2. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Dinamika Litosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan di kelas X IPS SMA Negeri 21 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.
3. Perbedaan hasil belajar geografi siswa pada materi Dinamika Litosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan di kelas X IPS SMA Negeri 21 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di kelas X IPS SMA Negeri 21 Medan?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *problem based learning* di kelas X IPS SMA Negeri 21 Medan?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *discovery learning* dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *problem based learning* di kelas X IPS SMA Negeri 21 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di kelas X IPS SMA Negeri 21 Medan tahun

ajaran 2022/2023.

2. Mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* di kelas X IPS SMA Negeri 21 Medan tahun ajaran 2022/2023.
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas yang diajar melalui model pembelajaran *discovery learning* dengan model *problem based learning* di kelas X IPS SMA Negeri 21 Medan tahun ajaran 2022/2023.

F. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai hal yang sama dengan lebih mendalam di kemudian hari,
- b. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, penulis akan memperoleh pengalaman berfikir dalam memecahkan persoalan pendidikan dalam mengajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Geografi, sebagai bahan masukan dan memberi alternatif baru untuk dapat mempertimbangkan model pembelajaran yang lebih baik dalam pembelajaran geografi khususnya pada materi Dinamika Litosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan.
- b. Bagi Siswa, adanya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran

Discovery Learning selama penelitian akan memberikan pengalaman baru dan mendorong siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

- c. Bagi pihak Sekolah, sebagai bahan masukan bagi sekolah sebagai lembaga dalam usaha peningkatan mutu pendidikan.
- d. Bagi Peneliti lain, sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih tepat dalam kegiatan belajar mengajar dan pembandingan kepada peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama di masa yang akan datang.
- e. Bagi Pembaca, sebagai bahan informasi dan referensi bagi pembaca atau peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis dan mengembangkan penelitian ini menjadi lebih bagus lagi.

